

## BAB I PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Quran surat al-Rahman ayat 4, *“allamahu al-bayan”* (الرحمان: 4) artinya: “Allah mengajarkan (manusia) pandai berbicara” (QS, 55: 4). Kata “*al-bayan dan al-qaul*” menurut Rahmat (1993:35) merupakan dua kata kunci yang dipergunakan Al-Quran untuk berkomunikasi.

Dalam hal bahasa dan berbahasa ini, antara lain Dahlan (2001: 9) menegaskan bahwa Al-Quran menampilkan enam prinsip yang seyogyanya dijadikan pegangan saat berbicara. Pertama, *Qaulan Sadida*, (QS. 4 *an-Nisa*: 9), yaitu berbicara dengan benar.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: 9)

Kedua, *Qaulan Ma'rufa*, (QS.4 *an-Nisa*: 8), yaitu berbicara dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan, sesuai dengan kriteria kebenaran, jujur, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (النساء: 8)

Ketiga, *Qaulan Baligha*, (QS. 4 *an-Nisa*: 63), yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang, tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (النساء: 63)

Keempat, *Qaulan Maysura*, (QS.17 *al-Isra*: 28), yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (الإسراء: 28)

Kelima, *Qaulan Karima*, (QS. 17 *al-Isra*: 23), yaitu berbicara kata-kata mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: 23)

Keenam, *Qaulan Layyina*, (QS.20 *Thaha*: 44), yaitu berbicara dengan lembut.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (طه: 44)

Enam prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran

di atas, selain menunjukkan keagungan Allah, juga merupakan acuan untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi (Muis,tt: 65). Akan tetapi kenyataan menunjukkan masih banyak manusia yang bertutur kata dan berkomunikasi tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip tersebut di atas. Jika enam prinsip berbahasa tersebut diterapkan secara konsisten, maka komunikasi antarmanusia akan terjalin dengan baik dan pada akhirnya ketenangan dan ketentraman masyarakat akan terwujud. Hal inilah yang diisyaratkan Nabi dalam ungkapannya: "*muslim yang baik adalah jika muslim lain merasa tentram dari perkataan dan perbuatannya*". (As-Suyuti, 1983).

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Dalam kondisi ini, pendidikan (khususnya sekolah) dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang baik merupakan cermin kepribadian yang baik.

Dalam kegiatan berkomunikasi, tutur kata manusia dikelompokkan oleh Gymnastiar (2002: 10) ke dalam empat

jenis. *Pertama*, ada orang yang berkualitas tinggi, cirinya kalau dia berbicara, isinya sarat dengan hikmah, ide, gagasan, solusi, ilmu, dzikir dan sebagainya. *Kedua*, orang biasa-biasa saja, cirinya selalu sibuk menceritakan peristiwa. *Ketiga*, orang rendahan, cirinya kalau berbicara isinya hanya mengeluh, mencela, atau menghina. *Keempat*, orang yang dangkal, pembicaraannya menyebut-nyebut kehebatan dirinya

Salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya kualitas berbahasa antara lain adanya perubahan situasi masyarakat yang semakin buruk dan kompleks. Sementara pembinaan berbahasa yang berkualitas atau berbahasa santun kurang mendapatkan perhatian maksimal dari berbagai lapisan masyarakat (Azis, 2001: 1). Oleh karena itu, pemikiran antisipatif tentang kondisi kehidupan masa depan bangsa membawa implikasi bagi pengembangan strategi upaya pendidikan, utamanya pendidikan umum. Dengan demikian, upaya pengembangan berbahasa santun harus menjadi salah satu tujuan pendidikan umum.

Beberapa ahli seperti Raven (1977: 156), McConnell (1952: 13), dan Bell (1966: 54) telah menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan umum adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi. Dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan cara memilih dan menutur kata yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pemerintah Jawa Barat sendiri telah menyadari pentingnya berbahasa ini dengan telah ditetapkannya peraturan daerah (Perda) nomor 6 tahun 1996 tentang pelestarian, pengembangan bahasa yang berhubungan erat dengan sikap nilai yang diberikan masyarakat Jawa Barat yang bersumber dari agama Islam (Djajasudarma, 2001: 4).

Dalam kaitan bahasa dan norma tersebut, Leech (1983: 119) menegaskan prinsip berbahasa santun merupakan susunan bahasa yang didasarkan atas: 1) maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu memperkecil kerugian pendengar; memperbanyak keuntungan pendengar, 2) maksim *meta* (*meta maxim*), yaitu jangan menempatkan orang lain dalam suatu posisi di mana mereka harus menghancurkan *tact maxim*, 3) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu memperkecil keuntungan sendiri; memperbesar keuntungan pendengar, 4) maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu memperkecil keluhan pendengar; memperbesar pujian pendengar, 5) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu memperkecil pujian diri; memperbesar perendahan diri, 6) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yaitu memperkecil ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain; memperbesar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, dan 7) maksim simpati (*sympathy maxim*), yaitu memperkecil antipati antara diri sendiri dan orang lain; memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Lebih lanjut mengenai berbahasa santun diungkapkan pula oleh para ahli bahasa lainnya, seperti Grice (1975: 47) yang menyatakan bahwa tutur kata santun adalah tutur kata yang menarik. Sementara Lakoff (1973: 297) menyebutkan kesantunan itu dapat memperkokoh hubungan keakraban dan sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi personal.

Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan peserta didik dalam berkomunikasi. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya.

Bila anak dibiarkan berbahasa tidak santun, maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang kasar dan arogan seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan pelajar. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Dahlan, 1988: 14; Soelaeman, 1988: 147; Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999: 18; Raven, 1977: 156; McConnell, 1952: 13; UUSPN No.2 tahun 1989).

Berdasarkan uraian di atas, lebih lanjut dapat dikemukakan faktor-faktor yang mendorong agar masyarakat berbahasa santun yaitu:

*Pertama*, banyak orang menggunakan lidahnya secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Dahlan (2001: 7) mensinyalir betapa banyak orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya. Sinyalemen tersebut terbukti dengan berbagai peristiwa akibat kata-kata yang tidak terkontrol, seperti tersinggungnya mantan Presiden RI keempat oleh diplomat Belanda, Australia, dan Inggris, sehubungan dengan komunikasi yang dihubungkan dengan diplomasi tanpa sopan santun (Wahid, 2001: 19). Lebih lanjut Dahlan (2001: 6)

menyebut banyak orang berbicara tanpa disaring dan dipertimbangkan, bahkan tanpa dipahami, dan tanpa disadari makna yang disuarakannya. Kenyataan semacam itu diungkapkan pula oleh Hafidzuddin (2001: 6) ketika menilai orang-orang yang melakukan unjuk rasa di halaman gedung MPR RI yang tidak lagi menghiraukan apa lagi menggunakan bahasa santun.

*Kedua*, berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hawari (1999: 77) bahwa, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

*Ketiga*, seringkali ucapan para remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang tidak santun. Yudibrata (2001: 14) menyatakan bahwa seorang siswa SMA berbicara dalam bahasa Sunda kepada orang lain tanpa mempedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu dan tempat. Kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa, baik pada penutur maupun lawan tutur menurut beberapa ahli dipengaruhi berbagai hal, antara lain: (1) watak positif dan negatif (Aziz, 2001: 1); (2) status sosial di masyarakat (Geertz, 1972: 283); (3) unsur feodalisme (Djajasudarma, 2001: 5); dan (4) perubahan perilaku berbahasa (Kuntarto, 1999: 14).

*Keempat*, perilaku santun terlihat dari sikap siswa saat bertemu dengan guru, karyawan, dan dengan siswa sendiri, seperti jabatan tangan dan cium tangan. Ucapan-ucapan yang menggambarkan kesantunan seperti: permisi, terima kasih,

*insya Allah, alhamdulillah, astaghfirullah*, mohon maaf disertai senyum hormat dan sebagainya. Sikap tidak santun muncul saat ada teguran, perintah, atau larangan yang tidak sesuai dengan hati nurani siswa, seperti ucapan *anjing, goblok, syetan, maneh, dan aing*. Adapun ucapan tidak santun menurut kaidah bahasa, yaitu ucapan tidak baku dalam Bahasa Indonesia, seperti: kata “udah” seharusnya “sudah”, “enggak” seharusnya “tidak”, “biarin”, seharusnya “biar”, “gini” seharusnya “begini”, “kamu teh”, seharusnya “kamu”, “ngasih pengumuman”, seharusnya “memberi pengumuman”, “makasih”, seharusnya, “terima kasih”, “entar”, seharusnya “nanti”.

Berdasarkan paparan di atas dapat diungkapkan, bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya berbahasa kurang santun di sekolah yaitu kurang adanya perhatian berbahasa santun secara khusus, dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Apabila fenomena ini dibiarkan oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah, akan lahir kecenderungan perilaku yang kasar, keras, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama, serta hilangnya rasa kemanusiaan.